

Peranan Ilmu Al-Qur'an dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat

Ariella Zaneta¹, Muhamad Rifa'i Subhi²

^{1,2} UIN KH. Abdurrahman Wahid, Indonesia;

* e-mail; zanetaariella@gmail.com¹. muhamadrifaisubhi@uingusdur.ac.id²;

*085876451838¹

Article history

Submitted: 2024/01/21; Revised: 2024/02/17; Accepted: 2024/06/25

Abstract

Kajian ini fokus pada penafsiran ayat mutashabihat dalam Al-Qur'an yang merupakan aspek penting dalam tafsir Islam. Ayat-ayat mutasyabihat merupakan ayat-ayat yang mempunyai makna berbeda-beda dan memerlukan pendekatan ilmiah untuk memahami pesan-pesannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan: (1) Bagaimana ilmu Al-Qur'an membantu mengungkap makna ayat mutashabihat? (2) Apa yang menyebabkan salah tafsir? (3) Mengapa penting memahami ilmu Al-Qur'an dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an yang sulit? (4) Bagaimana pemanfaatan ilmu Al-Qur'an dapat menjelaskan ayat-ayat ini? (5) Bagaimana perbedaan cara memahami ayat-ayat kompleks mempengaruhi pemahaman Al-Qur'an secara keseluruhan? Metode penelitian yang digunakan adalah identifikasi dan analisis literatur ilmiah yang relevan, termasuk tafsir Al-Qur'an kuno dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu Al-Qur'an sangat penting dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dan memberikan metode yang jelas. Dalam menjelaskan kedua ayat penjas ini digunakan kaidah tafsir tafsir dan ilmu retorika. Mengetahui bahasa Arab, konteks sejarah dan susunan kata dalam Al-Qur'an adalah kunci untuk menafsirkan dengan benar makna ayat. Para penafsir harus menggunakan pendekatan yang berbeda terhadap ilmu Al-Qur'an untuk menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Dengan demikian, pengetahuan Al-Qur'an memberikan umat Islam pemahaman yang mendalam dan praktis tentang pesan-pesan Al-Qur'an, yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keywords

Ayat Mutasyabihat, Hermeneutika



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam dan berisi ayat-ayat yang mempunyai makna mendalam. Di antara ayat-ayat tersebut juga terdapat ayat mutasyabihat yang merupakan kategori yang memerlukan pemahaman dan penafsiran lebih dalam. Dalam konteks ini, pengetahuan Al-Qur'an memegang peranan penting dalam penafsiran dan penafsiran ayat mutasyabihat secara akurat serta benar. Ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari teks suci dan mempunyai makna yang dalam dan kompleks. Karena kerumitannya, ayat-ayat ini sering menimbulkan keraguan atau kesalahpahaman dalam penafsirannya. Terjemahan standar saja tidak cukup untuk memahami makna sebenarnya, perlu pemahaman ilmu Al-Qur'an secara mendalam agar dapat menafsirkannya dengan benar (Quraish Syihab, p. 112-115).

Pengetahuan Al-Qur'an memegang peranan penting dalam menjelaskan ayat-ayat mutasyabihat. Pengetahuan Al-Qur'an meliputi pemahaman bahasa Arab, sejarah turunnya ayat-ayat, dan kebudayaan pada masa itu. Dengan memahami ilmu Al-Qur'an secara mendalam maka makna ayat mutasyabihat dapat diteliti secara komprehensif (Azyumardi Azra, p. 78-82).

Tujuan artikel ini adalah menawarkan analisis mendalam terhadap ayat mutasyabihat dan pendekatan Al-Qur'an yang jelas dan ilmiah. Artikel ini bertujuan untuk membantu pembaca lebih memahami pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang sulit. Dalam mengembangkan analisisnya, artikel ini akan menggunakan metode keilmuan Al-Qur'an yang handal. Pendekatan ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, pemahaman tentang konteks sejarahnya, dan penggunaan komentar-komentar oleh para komentator terkemuka dalam tradisi ilmiah Islam (Quraish Syihab, p. 256-260).

Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai ayat-ayat mutasyabihat dan pentingnya ayat-ayat tersebut dalam konteks Al-Qur'an secara keseluruhan, serta mengungkap pentingnya ilmu Al-Qur'an dalam penafsiran teks suci yang kompleks ini.

METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama

adalah pada ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an dan bagaimana para ulama dari berbagai era menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk menganalisis literatur ilmiah terkait, baik dari tafsir Al-Qur'an klasik maupun kontemporer. Dengan mempelajari berbagai tafsir ini, peneliti dapat memahami bagaimana ilmu Al-Qur'an telah berkembang dan diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat yang memiliki makna ambigu atau tidak jelas.

Studi ini menggunakan data yang diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel ilmiah, dan karya-karya tafsir. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai perspektif dan pendekatan yang telah digunakan oleh para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Pendekatan-pendekatan ilmiah dalam penafsiran ayat-ayat mutasyabihat dieksplorasi melalui analisis kritis terhadap literatur yang ada. Peneliti mengevaluasi metode tafwidh dan ta'wil yang digunakan oleh ulama untuk memahami makna ayat-ayat tersebut. Analisis ini mencakup peninjauan terhadap konteks historis dan kultural di mana tafsir-tafsir tersebut ditulis, serta bagaimana konteks tersebut mempengaruhi interpretasi.

Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pendekatan ilmiah dalam penafsiran ayat-ayat mutasyabihat. Peneliti berharap dapat menunjukkan bagaimana berbagai metode tafsir dapat saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an.

FINDINGS AND DISCUSSION

1. Pengertian Ayat Mutasyabihat

Selain berdasarkan pengertian bahasa (etimologi), adapun terminologi kata mutasyabih yang diungkapkan oleh golongan ahlussunah, mereka meyakini bahwa ayat mutasyabih adalah ayat yang hanya diketahui oleh Allah SWT, seperti waktu datangnya kiamat, kedatangan dajjal, dan huruf-huruf muqaththa'ah Ayat-ayat Al-Qur'an biasanya dibagi menjadi dua bagian, muhkamät dan mutasyabbihat berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 7 (Dian, Ghamal, p. 65-66).

هو الذي انزل عليك الكتاب منه آيت محكمات من أم الكتاب وآخر متشبهت فاما الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا لَشَابَهَ ملة ابتغاء القتلَة وابتغاء تأويلَة وما يعلم تأويله إلا الله والرسخون في
العلم يقولون أملا به كل من عند ربنا وما يذكر إلا أولوا الألباب

Artinya: "Dialah yang menurunkan kitab (seluruh Al-Qur'an) kepadamu, isinya meliputi pokok-pokok Al-Qur'an, ayat-ayat muhkam dan (ayat) lainnya, orang-orang yang hatinya ingin tersesat akan mengikuti beberapa ayatnya yang ambigu hingga memfitnah dan mengetahui maknanya, padahal tidak ada seorang pun selain Allah yang mengetahui maknanya, para ahli ilmu berkata: "kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), segala sesuatu berasal dari tuhan kami "tidak ada seorang pun yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang bijak".

Arti mutasyabihat pada kalimat di atas adalah serupa (tetapi tidak sama). Kesamaan dua hal atau lebih dapat menimbulkan kebingungan dalam membedakannya (Muhammad Thahir, p. 154). Ahmad Mushthafa al-Maraghi berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabihat bersifat rancu makna dan tujuannya. Ayat-ayat mutasyabihat ada dua jenis, yaitu yang pertama, lafad tersebut mengandung banyak definisi yang serupa dan tidak didefinisikan dalam definisi apapun, kecuali dilakukan penelitian dan analisis mendalam oleh para ahlinya. Lalu yang kedua rancu, karena hanya Allah yang mengetahui kebenarannya, seperti ayat tentang akhirat. Urusan akhirat, seperti kiamat, mahsyar, mizan, surga dan neraka, dimana kehidupan akhirat ini mungkin terjadi ribuan tahun kemudian (Ruslan, p. 38).

2. Pentingnya Ilmu Al-Qur'an dalam Tafsir

Pentingnya ilmu Al-Qur'an dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sangatlah penting karena membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap banyak persoalan penting. Pertama, pemahaman bahasa Arab secara menyeluruh membantu penafsir menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan tata bahasa dan kosa kata yang digunakan dalam teks suci (Azra, p. 127). Selain itu, pengetahuan tentang turunnya ayat Al-Qur'an memungkinkan para penerjemah untuk menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan waktu dan peristiwa pada periode tersebut, sehingga membantu untuk menafsirkan sepenuhnya makna ayat-ayat tersebut," (Zuhdi, p. 245).

Metode penafsiran (usul al- tafsir) dan pemahaman konteks budaya pada saat Al-Qur'an diturunkan juga merupakan bagian penting dari ilmu Al-Qur'an. Penerjemah dapat menghindari kesalahpahaman dan salah tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan prinsip-prinsip penafsiran yang benar" (Muhammad Dawud, p. 82). Pemahaman terhadap konteks budaya pada masa itu juga membantu para Mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan nilai-nilai dan norma norma sosial yang berlaku pada saat Al-Qur'an diturunkan, Dengan demikian, pengetahuan Al-Qur'an memberikan landasan yang kokoh bagi para mufasir untuk menafsirkan Al-Qur'an secara mendalam dan praktis.

3. Bentuk-bentuk ayat mutasyabihat

Struktur ayat-ayat mutashabihat Menurut Al-Zarkani, ayat-ayat mutashabihat Al-Qur'an didasarkan pada 3 hal, yaitu kesamaran pengucapan, kesamaran makna, dan kesamaran pengucapan dan makna kesamara pengucapan terdapat pada dua situasi, yaitu kesamaran pengucapan mufrad dan kesamaran pengucapan murakkab. Ketidakjelasan yang terjadi pada pengucapan tunggal disebabkan karena pengucapan tersebut tidak mempunyai arti yang jelas akibat pengucapan asing atau makna ganda, sedang kan kesamaran yang muncul dalam pengucapan suatu kata majemuk disebabkan karena maknanya yang terlalu sederhana atau terlalu luas. Pembahasan mengenai distorsi penafsiran ayat-ayat mutasyabihat menitikberatkan pada poin kedua, yaitu ayat dan hadits yang mengandung makna. Yang tidak jelas, yang seolah-olah Allah SWT menyerupai makhluk seperti tangan, muka, berada di atas langit dan lain-lain. Contohnya pada surah al-fath ayat 10, "*yadullah fauqa aidihim*" yang bermaksud "tangan Allah di atas tangan mereka" (Azra, Razak, p. 65).

Ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki kemungkinan penafsiran lebih dari satu. Bentuk-bentuk ayat mutasyabihat meliputi:

a. Ayat yang membutuhkan pengetahuan kontekstual

adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang pengertiannya tidak bisa dipahami sepenuhnya hanya dari teks literalnya saja, tetapi memerlukan pemahaman terhadap konteks sejarah, budaya, atau situasional pada saat ayat tersebut diturunkan. Contoh ayat-ayat semacam ini meliputi:

- 1) Surah Al-Hajj ayat 27: "Dan adzanlah kepada manusia untuk menunaikan haji, mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan atas segala jenis unta yang kurus, datang dari segenap penjuru yang jauh". Ayat ini memerlukan pemahaman kontekstual tentang praktik haji pada zaman Rasulullah SAW, termasuk cara berjalan kaki dan penggunaan unta sebagai sarana transportasi utama.
- 2) Surah Al-A'raf ayat 172: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, lalu Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Benar, kami menjadi saksi'. Kami telah lakukan yang demikian itu, supaya kamu tidak dapat mengatakan: 'Sesungguhnya nenek moyang kami adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah dari

sebelumnya dan kami adalah anak cucu mereka, akan kalian memusnahkan kami disebabkan perbuatan orang-orang yang zalim itu?".

b. Ayat dengan kata-kata umum

adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata-kata yang luas atau umum sehingga memungkinkan berbagai interpretasi. Contoh ayat dengan kata-kata umum beserta penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Surah Al-Baqarah ayat 177: "Bukannya taqwa itu menghadapkan kamu menghadap ke timur atau ke barat."

Ayat ini menegaskan bahwa taqwa (ketakwaan) bukanlah sekadar berpaling ke arah timur atau barat saat melakukan ibadah. Ini adalah pernyataan yang umum dan luas, mengajarkan bahwa ketakwaan sejati tidak terbatas pada ritual atau tata cara ibadah yang khusus, tetapi melibatkan sikap batiniah dan perilaku yang baik sesuai dengan petunjuk Allah.

c. Ayat dengan isti'arah atau majaz

adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan kiasan atau majaz untuk menyampaikan makna tertentu. Contoh ayat dengan isti'arah beserta penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Surah Al-Baqarah ayat 261: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini menggunakan isti'arah untuk menggambarkan besar pahala bagi orang yang bersedekah di jalan Allah. Isti'arah yang digunakan adalah perumpamaan tentang benih yang ditanam dan tumbuh subur, menghasilkan tujuh bulir, dan setiap bulir mengandung seratus biji. Ini bukanlah deskripsi harfiah tentang hasil tanaman, melainkan gambaran tentang bagaimana pahala sedekah Allah melipat gandakan kebaikan dan memberikan berlipat-lipat ganjaran kepada orang yang beramal kebaikan.⁴ Metode ayat-ayat mutasyabihat.

Para ulama masa sahabat, tabi'in, tabi'at-tabi'in, selama ini kita menyimak kaidah mutasyabihat dengan 2 cara: Pertama: Tafwidh (Serahkan penjelasannya kepada Allah Swt). Cara kedua: Ta'wil (Riska susanti, p. 52).

d. Metode penafsiran ayat-ayat mutasyabihat

yang berarti ayat-ayat yang memiliki makna ambigu atau tidak jelas, telah menjadi topik diskusi dan perdebatan di kalangan ulama sejak masa sahabat Nabi Muhammad SAW. Dua metode utama yang digunakan dalam memahami ayat-ayat ini adalah Tafwidh dan Ta'wil. Berikut penjelasan lebih detail mengenai kedua metode tersebut:

1) Tafwidh

Tafwidh adalah metode penyerahan penuh makna ayat-ayat mutasyabihat kepada Allah SWT. Dalam metode ini, ulama tidak mencoba menafsirkan atau memberikan makna spesifik kepada ayat-ayat yang tidak jelas. Mereka percaya bahwa hanya Allah SWT yang mengetahui makna sebenarnya dari ayat-ayat tersebut. Sikap ini diambil untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman atau penyimpangan dalam interpretasi. Ulama yang menganut metode tafwidh berpegang pada ayat Al-Qur'an dalam Surah Ali Imran [3:7]:

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat (jelas maksudnya), itulah pokok-pokok isi Al Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat (samar-samar maknanya). Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: ‘Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.’ Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (Quraish Syihab, p. 67-68).

Dalam tradisi tafwidh, ulama menghindari spekulasi mengenai makna yang tidak jelas dan lebih memilih untuk fokus pada ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas dan dapat dipahami secara langsung.

2) Ta'wil

Ta'wil adalah metode penafsiran ayat-ayat mutasyabihat dengan mencari makna yang lebih dalam atau makna simbolis yang sesuai dengan konteks keseluruhan Al-Qur'an dan ajaran Islam. Metode ini digunakan untuk

mencoba memahami makna tersembunyi dari ayat-ayat yang tidak jelas dengan menggunakan pengetahuan dan metode ilmiah. Ulama yang mendukung metode ta'wil percaya bahwa dengan pengetahuan yang tepat, ayat-ayat mutasyabihat bisa dijelaskan dengan cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Misalnya, istilah-istilah yang tampak antropomorfis dalam Al-Qur'an, seperti "tangan" atau "wajah" Allah, ditafsirkan secara simbolis untuk menggambarkan kekuasaan atau kehadiran Allah, bukan makna fisik literal. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya "Al-Mustasfa min Ilm al-Usul" mendukung metode ta'wil dengan argumen bahwa menggunakan akal untuk memahami wahyu adalah bagian integral dari agama Islam (Nasution, p. 112-114).

Dengan memahami kedua metode ini, para ulama dan umat Islam dapat mendekati ayat-ayat mutasyabihat dengan cara yang menghormati keterbatasan manusia dalam memahami wahyu Ilahi, sekaligus menggunakan akal dan pengetahuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pesan Al-Qur'an.

Ayat mutasyabihat merupakan kebalikan dari ayat muhkamat. kata-kata mutashabihat dan muhkamat datangnya langsung dari Allah sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Allah berfirman "dia yang menurunkannya". karena merupakan pembagian Allah, maka keberadaannya dianggap definitif meskipun terdapat perbedaan bacaan dan penafsiran. Mereka yang batinnya cenderung zaiqun (tersesat) memilih ayat-ayat mutasyabihat sebagai landasan mengutak-atik. mengapa menggunakan ayat mutasyabihat? Jawabannya karena kalimat mutasyabihat mempunyai pengucapan yang ambigu, musytarak, mubham, abstrak, muawwal, dll.

Sehingga ada kemungkinan salah tafsir dan fitnah, padahal makna muhkamat sudah jelas, pasti dan tidak terbuka banyak penafsiran. maksud dari ayat mutasyabihat sebenarnya dimaksudkan untuk menguatkan keimanan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan bahwa manusia tidak memiliki hikmah yang dimiliki manusia itu sendiri yang berilmu (Ruslan, 2019, p. 42).

Pengetahuan Al-Qur'an berperan penting dalam mengungkap makna ayat-ayat mutasyabihat melalui berbagai pendekatan tafsir yang mendalam. tafsir adalah ilmu yang menjelaskan makna Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sejarah, bahasa, dan budaya (Hamka, 2016, p. 125). Pentingnya ilmu Al-Qur'an dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat juga tercermin dalam analisis kebahasaan.

memahami struktur kalimat dan pilihan kata dalam bahasa arab sangat penting untuk menafsirkan ayat-ayat yang ambigu. pengetahuan tentang konteks sejarah dan budaya pada saat Al-Qur'an diturunkan juga penting dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Pemahaman terhadap ilmu Al-Qur'an sangat penting untuk menafsirkan ayat-ayat yang kompleks dalam Al-Qur'an seperti ayat-ayat mutasyabihat karena ayat-ayat tersebut mempunyai banyak makna dan perlu dipahami secara mendalam agar dapat dipahami secara akurat.

Pengetahuan tentang Al-Qur'an mencakup pemahaman tentang tafsir, linguistik, serta konteks sejarah dan budaya yang berkaitan dengan Al-Quran. Tafsir sebagai pokok bahasan ilmu Al-Qur'an memberikan kerangka dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dengan memperhatikan tafsir para ulama sebelumnya (Hamka, 2016, p. 125). Penerapan ilmu Al-Qur'an secara praktis dapat sangat membantu dalam memperjelas makna ayat-ayat mutasyabihat melalui penafsiran mendalam dan analisis kontekstual. Pengetahuan Al-Qur'an meliputi pemahaman tafsir, ilmu bahasa, dan sejarah yang kesemuanya membantu mengungkap kompleksitas ayat-ayat mutasyabihat (Ridha, 2018, p. 75).

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang kompleks mempunyai dampak yang signifikan terhadap pemahaman kitab suci ini secara keseluruhan. berbagai pendekatan dan cara memahami ayat-ayat yang kompleks memungkinkan penafsir menggali makna Al-Qur'an lebih dalam dan utuh (Hamka, 2016, p. 250). Pemahaman bahasa juga memegang peranan penting dalam memahami ayat-ayat yang kompleks. memberikan landasan yang kokoh untuk memahami struktur ayat-ayat arab yang digunakan dalam Al-Quran. dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur bahasa, penerjemah dapat memperjelas makna yang mungkin ambigu atau kompleks dalam kalimat tertentu, sehingga memperkaya pemahaman bahasa secara keseluruhan. Konteks sejarah dan budaya juga memainkan peran penting. berperan dalam memahami ayat-ayat kompleks Al-Qur'an.

Faktor penyebab terjadinya kesalahan penafsiran antara lain:

- 1) Subjektivitas mufasir;
- 2) Kesalahan dalam menerapkan metode atau aturan;
- 3) Dangkal dalam ilmu instrumental;
- 4) Pengetahuan yang dangkal tentang isi uraian ayat (diskusi);

- 5) Ia tidak memperhatikan konteks, apakah asbab al-nuzul, hubungan ayat-ayatnya, atau kondisi sosial masyarakat. Tidak memperhatikan siapa yang berbicara dan ditujukan kepada siapa (Noblana, 2017, p. 14).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu Al-Qur'an berperan penting dalam penafsiran ayat-ayat mutasyabihat dengan memberikan kerangka metodologi yang jelas dan komprehensif. prinsip ilmiah ushul al-tafsir dan al-balaghah digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat yang mempunyai banyak makna. memahami bahasa arab, konteks sejarah, dan retorika Al-Qur'an adalah kunci untuk menguraikan makna ayat-ayat mutasyabihat secara akurat.

CONCLUSION

Artikel ini mengangkat pertanyaan penting mengenai penafsiran ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat ini adalah bagian dari Al-Qur'an dan rumit serta memerlukan penafsiran yang cermat. Pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab, konteks sejarahnya, dan penggunaan metode tafsir seperti ushulu't-tafsir dan ilmu al-balagha menjadi kunci untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di dalamnya.

Ayat-ayat mutasyabihat seringkali mengandung makna yang ambigu atau mengandung lebih dari satu kemungkinan makna. Oleh karena itu, para ulama Islam mengembangkan berbagai metode untuk menyikapi ayat-ayat tersebut, seperti metode tafwiz (menjelaskan Tuhan) dan tawil (penafsiran metaforis atau mendalam). Cara ini membantu menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa penafsiran dipahami sesuai dengan nilai dan prinsip Islam.

Pemahaman yang utuh terhadap Al-Quran, termasuk ayat Mutashabih, tidak hanya penting untuk dipelajari, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan spiritual umat Islam. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an secara benar, umat Islam dapat memperkuat keimanan dan komitmennya terhadap moralitas yang ditekankan oleh ajaran Islam. Terlebih lagi, pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat dalam menghadapi permasalahan masa kini. Dengan memperkuat pemahaman terhadap ayat-ayat mutashabihat, umat Islam dapat menjaga kemurnian dan kebenaran dalam menafsirkan Al-Qur'an di bawah pengaruh perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, artikel ini menekankan pentingnya kajian dan penelitian dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dengan memahami kembali ayat-ayat mutashabihat baik di kalangan ulama maupun masyarakat awam, umat Islam dapat memperkuat landasan spiritualnya dan menemukan kekuatan dari ajaran suci Al-Qur'an untuk menjalani hidup dengan tujuan.

REFERENCES

- Abdul Razak, Azizul Azra, dkk. *"Penyelewengan Penterjemahan dan Penafsira Ke Atas Ayat-Ayat Berkaitan Sifat-Sifat Ketuhanan dalam al- Quran."* Journal of Social Transformation and Regional Developmen Special Issue Vol. 2 No. 3 (2020): hlm. 65.
- Adib, Noblana. *"Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran."* Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Vol. 8, No. 1 (2017), hal. 14.
- Azizul Azra Abdul Razak, dkk. *Penyelewengon Penterjemahan dan Penafsiran ke Atas AyatAyat Berkaitan Sifat-Sifat Ketuhanan dalam al-Quran.* Journal of social transformation and regional development special issue vol. 2 no. 3 (2020). Hal 65.
- Azra, Azyumardi. *Ilmu Al-Quran: Sejarah, Tafsir, dan Budaya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pemikiran Islam di Indonesia: Sebuah Telaah Historis.* Jakarta: Kencana, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Pemikiran Islam di Indonesia: Sebuah Telaah Historis.* Jakarta: Kencana, 2016, him, 127.
- Dewi, Diah Rusmala, Ghamal Sholeh Hutomo. *"Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat Dan Mutasyabihat dalam Al-Quran."* Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 2, No. 1, 2020, hal. 65-66.
- Diah Rusmala Dewi, Ghamal Sholeh Hutomo, *Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat- ayat Muhkamat Don Mutasyabihat dalam Al-Qur'an,* Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol.2, No. 1, 2020, hal.65-66
- Effendi, Bachtiar. *Ilmu Tafsir Al-Quran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hamka, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2016, halaman 250.
- Harun Nasution, *Islam rasional* (Bandung Mizan 1986) hal. 112-114
- Lombok, Muhammad Dawud. *Metode Penafsiran Al-Quran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Muhammad Dawud. *Metode Penafsiron Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015,

him. 82.

Muhammad Thahir bin 'Asyûr. (1984), *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: al-Dâr alTunisiyyah Linnasyr, juz 3. Hlm. 154.

Muhammad, Thahir bin 'Âsyûr. (1984). *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: al-Dâr alTunisiyyah Linnasyr, juz 3, hlm. 154.

Quraish Shihab, *membumikan Al Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung Mizan 1992) hal. 67-68

Ridha, Dr. Muhammad Rasyid. *Memahami Tafsir Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2018, halaman 75.

Riska Susanti, *Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama*, Online Version An-Nida Print Version, (2022), Vol. 46 No. 1. Hal 52

Ruslan, "Kandungan Hukum Islam Dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat." *Journal of Islamic and Law Studies* Vol. 6, No. 1 (2022): hal. 42.

Ruslan, *Kandungan Hukum Islam Dalam Ayat-Ayat Mutasyabihat*, *Journal Of Islamic And Law Studies*, (2022) Vol. 6, No. 1, hal. 38.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.

Susanti, Riska. "Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah: Perspektif Para Ulama." *An-Nida' Online Version* (2022), Vol. 46 No. 1, hal. 52.

Zuhdi, Masdar. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Analisis Sosial dan Budaya*, Jakarta: Kompas, 2002, him. 245

Zuhdi, Masdar. *Ensiklopedi Al-Quran: Analisis Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kompas, 2002.